

MEMBANGUN MUSLIM *ENTREPRENEURSHIP*: DARI PENDEKATAN KONVENSIONAL KE PENDEKATAN SYARIAH

Ita Nurcholifah

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak

Email: inurcholifah@yahoo.co.id

Abstrack

Currently there are so many problems that this nation faces. Muslims as a part of the nation must take part in recovering economic condition. Therefore, Muslims especially those youngsters should be galvanized to become great entrepreneur. The spirit of Muslim entrepreneurship can be established through education at home, surroundings, and school. There are several strategies to internalize entrepreneurship spirit for Muslims: first, their confidence should be boosted. Second, their motivation to work hard must be enhanced. Third, they should be taught to become open-minded persons so that they are able to control themselves. Fourth, they should be trained to be dependable or *istiqāmah*. Fifth, they should be trained to be accurate and precise. Sixth, their creative thinking should be improved. Seventh, they should be trained to solve complicated and various problems. Eighth, they should be trained to be objective in judging something.

Abstrak

Dalam membangun jiwa *entrepreneurship* kaum Muslimin dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan pada mereka baik melakukan penerapan pendidikan di rumah atau dilingkungan keluarga, dilingkungan sosial atau masyarakat maupun pendidikan di sekolah harus dengan mengedepankan proses pembangunan karakter kewirausahaan itu sendiri. Dan hal dapat dilakukan dengan cara: *Pertama*, Menumbuhkembangkan kepercayaan diri kaum Muslimin. *Kedua*, Menumbuhkembangkan semangat kerja keras atau keinginan selalu beraktivitas. *Ketiga*, Menumbuhkembangkan sikap mawas diri sehingga mereka mampu mengendalikan diri. *Keempat*, Menumbuhkembangkan sikap teguh keyakinan atau *Istiqomah*. *Kelima*, Menumbuhkembangkan kecermatan atau ketelitian. *Keenam*, Menumbuhkembangkan pola pikir kreatif. *Ketujuh*, Menumbuhkembangkan kemampuan *problem solving* atau memecahkan persoalan atau masalah. *Kedelapan*, Menumbuhkembangkan sikap objektif dalam memandang atau menilai sesuatu.

Kata Kunci: Muslim, Wirausaha, Karakter Kewirausahaan

Pendahuluan

Bersyukur sebagai warga bangsa Indonesia yang merupakan salah satu negara yang diberikan kelebihan oleh Tuhan sang Maha Kuasa berupa bonus geografi dan demografi yang jarang dimiliki oleh segenap bangsa manapun di dunia ini. Kekayaan alam yang berlimpah ruah, lahan berupa tanah dan air luas terbentang dan memiliki pemandangan alam yang indah dan menakjubkan bagaikan untaian zambrut khatulistiwa yang sangat mempesona bagi siapa saja yang datang bertandang ke negeri ini. Namun kelebihan yang diberikan Tuhan tersebut ternyata masih banyak yang masih terabaikan. Untuk itu perlu perjuangan untuk dilakukan pengelolaan secara optimal dan bertanggung jawab, hal tersebut harus dilakukan demi kemakmuran umat manusia yang ada di dalamnya.

Perlunya perjuangan dalam melakukan pengelolaan berbagai sumber daya yang ada di Indonesia tentu bukan suatu ungkapan belaka, karena sampai saat ini Indonesia masih belum disentuh kemakmuran secara menyeluruh bagi rakyatnya. Meskipun di Indonesia terdapat orang yang super kaya dan bergelimang harta tapi juga masih ada yang masih hidup sengsara karena tak mempunyai penghasilan yang memadai akibat masih menganggur karena belum menemukan pekerjaan.

Pengangguran merupakan fenomena empiris yang masih terjadi di Indonesia. Bahkan menurut Sumahamijaya Suparman dkk, angka pengangguran di Indonesia bukannya semakin berkurang, tetapi setiap hari jumlahnya semakin bertambah, dan bahkan sudah meledak. Hal ini merupakan ancaman atau bahaya yang sangat serius untuk segera ditanggulangi, serta harus diupayakan solusinya¹

Terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia telah meningkatkan jumlah pengangguran. Di Indonesia, Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, bahwa Jumlah pengangguran pada Februari 2015 mencapai 7,4 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT pada Agustus 2014 sebesar 5,94 persen turun menjadi 5,81 persen pada Februari 2015. Pada Februari 2015, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 9,05 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 8,17 persen, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu

¹ Sumahamijaya, Suparman, dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewirausahaan*, (Bandung : Angkasa, 2003), 1

sebesar 3,61 persen. Jika dibandingkan keadaan Agustus 2014, PT yang mengalami peningkatan yaitu pada tingkat pendidikan Diploma I/II/III, dan SD ke bawah.²

Dari data Badan Pusat Statistik mengenai angka pengangguran yang terjadi di Indonesia di tahun 2015, memang terdapat sedikit penurunan jumlah angka pengangguran dari tahun 2014 yang lalu. Namun penurunan tersebut belumlah signifikan bila dibandingkan dengan angka jumlah pengangguran yang masih berjumlah 7,4 juta orang pada bulan Februari 2015.

Besarnya angka pengangguran di Indonesia secara nasional tentu seirama dengan banyaknya jumlah penganggur di Provinsi Kalimantan Barat, terlebih setelah banyaknya pabrik atau perusahaan perkayuan yang gulung tikar akibat kelangkaan bahan baku kayu. Dengan semakin tingginya angka pengangguran tentu akan memperburuk kondisi ekonomi nasional maupun di daerah khususnya di Kalimantan Barat.

Memburuknya perekonomian bangsa Indonesia jelas akan berdampak bagi rendahnya kualitas tingkat kesejahteraan masyarakat atau rakyat Indonesia yang notabene beragama Islam atau orang-orang Muslim yang banyak tersebar di berbagai wilayah di negeri ini. Kondisi ini jelas sangat memprihatinkan, mengingat kondisi sumber daya alam Indonesia yang berlimpah ruah tetapi di sisi yang lain masyarakatnya seperti tidak mampu dan tidak mau untuk mengelola sumber-sumber dari alam tersebut guna meningkatkan kualitas hidup mereka, sehingga kualitas hidup sebagian masyarakat Indonesia masih jauh dari dekapan kesejahteraan yang sangat didambakan oleh setiap insan di bumi ini.

Peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat saat ini tentu menjadi koncern yang harus ditemukan, dan cara yang paling tepat untuk itu adalah dengan membuka sebanyak mungkin lapangan kerja sehingga masyarakat memiliki penghasilan yang mampu menutupi segala kebutuhan hidupnya sehingga diharapkan dari adanya penghasilan itu dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Penciptaan lapangan kerja tentu bukan suatu hal yang gampang namun juga bukan merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Penciptaan lapangan kerja saat ini yang paling gampang dilakukan adalah dengan mempercepat prakasa

² Badan Pusat Statistik, *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*, Edisi 65, Oktober 2015 (Jakarta : BPS, 2015), 55.

pemerintah untuk segera membelanjakan dana yang ada padanya ke sektor pembangunan padat karya sehingga dapat melibatkan sebanyak mungkin tenaga kerja dalam waktu singkat. Tapi pola seperti itu mungkin akan efektif guna mengganjal stagnasi ekonomi bangsa namun tidak akan dapat bertahan dalam waktu yang panjang karena tidak permanen sifatnya, selain itu juga tidak dapat menjangkau semua sektor untuk ikut bergerak secara maksimal.

Pola penciptaan lapangan kerja yang paling efektif guna memperbanyak lapangan kerja tentunya dengan memperbanyak wirausahawan di negeri ini. Semakin banyak wirausahawan yang tumbuh dan berkembang di seluruh pelosok negeri ini tentu akan secara alami memperbanyak jumlah lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia yang masih menganggur yang sangat mendambakan pekerjaan guna mendapatkan penghasilan untuk mempertahankan hidup mereka dan juga keluarga mereka.

Namun untuk menciptakan para wirausahawan tidaklah mudah bagai membalik telapak tangan. Sebab masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai negeri ataupun swasta. Secara tidak langsung, pendidikan formal maupun non formal di Indonesia masih belum berorientasi pada wirausahawan. Hal ini sangat dimungkinkan karena wirausaha belum menjadi alternatif pilihan negara dalam memecahkan krisis multidimensional yang melanda Indonesia. Dalam keluarga, sebagian besar orang tua akan lebih bahagia dan merasa berhasil dalam mendidik anak-anaknya, apabila anak dapat menjadi pegawai pemerintah atau BUMN maupun karyawan swasta yang jumlah penghasilannya jelas dan continue setiap bulannya. Pendidikan di Indonesia juga membentuk peserta didik menjadi karyawan atau bekerja di kantor atau perusahaan. Masyarakat di Indonesia cenderung lebih percaya diri bekerja pada orang lain daripada berusaha sendiri.

Kenyataan di atas jelas membuat bangsa Indonesia tetap tergerus kearah marginalisasi kehidupan, alih-alih menjadi bangsa yang maju, untuk bertahan utuh pun masih juga harus terus diperjuangkan. Tapi jika kita mau mengikuti konsep yang telah digariskan oleh tuntunan Islam sebagai suatu agama yang memang hadir guna memuliakan umat manusia di muka bumi ini, tentu bangsa Indonesia akan mampu menjawab seluruh *problem* kesejahteraan tersebut dengan segera menciptakan muslim *entrepreneursip* di Indonesia.

Muslim *entrepreneursip* atau kewirausahaan muslim bukanlah suatu ungkapan atau istilah yang tanpa makna dan sekedar menonjolkan nilai subyektif sebagai penganut agama Islam belaka. Tapi lebih itu, konsep kewirausahaan seorang muslim memang mempunyai dasar yang kuat yang selama ini telah dibaikan atau kurang di angkat ke permukaan oleh penganut Islam itu sendiri, walaupun di Indonesai saat ini merupakan negara yang memiliki penganut ajaran Islam terbesar di dunia.

Kuatnya pondasi atau alas pijak kewirausahaan muslim di dalam ajaran Islam bukan hanya dapat di gali dan dikembangkan dari bentuk pemahaman kontekstual Al-Qur'an saja tapi juga banyak di dapat dari makna tekstualnya. Dan jika di kaji secara mendalam ternyata Islam dapat dikatakan sebagai agama penyokong atau penganjur kewirausahaan yang sejati di dunia ini.

Pandangan Islam Terhadap *Entrepreneur*

Islam sebagai suatu agama yang besar di dunia ini jelas memiliki pandangan yang positif terhadap *entrepreneur* atau wirausaha. Namun sebelum dibahas tentang bagaimana pandangan Islam terhadap wirausaha, tentu harus diketahui dulu apa sebenarnya wirausaha itu. menurut Benedicta, kata "Wirausaha" merupakan gabungan kata wira (=gagah berani, perkasa) dan usaha. Jadi wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha.³ Adapun menurut Kasmir, secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.⁴

Sedangkan menurut Mas'ud Machfoedz dkk, seorang wirausahawan adalah pribadi yang mandiri dalam mengejar prestasi, ia berani mengambil resiko untuk mulai mengelola bisnis demi mendapatkan laba.⁵ Tidak berbeda jauh dengan pendapat di atas,

³ Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Penerbit PT Gamedia Widiasarana Indonesia, 2003), 21.

⁴ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Perkasa, 2008), 18.

⁵ *Ibid*, 9.

menurut Buchari Alma, seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.⁶

Dari beberapa pengertian *entrepreneur* atau wirausaha tersebut dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah seseorang yang mempunyai semangat untuk mandiri dalam memulai suatu usaha/bisnis, mampu menemukan peluang-peluang usaha dan berani menghadapi resiko apapun dalam usahanya tersebut.

Dalam pandangan Islam, seorang muslim atau pemeluk agama Islam sangat di anjurkan untuk melakukan upaya mencari rezki atau penghasilan. Dalam sebuah ayat Al-Quran pada surat Al-Jum'ah, ayat ke 10, di situ dinyatakan "*Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung*".⁷ Dari terjemahan ayat Al-qur'an tersebut, jelas menunjukkan bahwa Tuhan memerintahkan bagi umat manusia untuk berusaha atau melakukan upaya yang sungguh-sungguh dengan menyerukan manusia untuk "*bertebaran*" di bumi guna mencari karunia Tuhan yang telah limpahkan-Nya di bumi ini.

Kata "*bertebaranlah*", dalam ayat di atas, selama ini masih ditanggapi secara santai atau kurang serius bagi sebagian besar kaum Muslim atau umat Islam di seluruh muka bumi ini. Buktinya tak ada yang melakukan kajian yang sangat mendalam tentang "kata perintah Tuhan" tersebut. Selama ini bila di kaji dalam berbagai literatur Islam tidak pernah didapati kajian-kajian yang memandang serius soal "keingkaran" umat Islam atas pengabaian seruan atau perintah Tuhan tersebut. Padahal jika umat Islam secara kaffah atau menyeluruh tetap konsisten menjalankan seruan Tuhan itu tentu dari sejak dulu ketika ayat ini diturunkan hingga kini, panji-panji Islam akan terus berkibar sebagai pemimpin bagi kesejahteraan umat manusia diseluruh jagad raya ini.

Seruan Tuhan tersebut tentu dilakukan untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Dan itu sangat nyata buktinya di dunia ini, bahwa di mana saja di bumi ini negeri-negeri yang mempunyai warga masyarakat yang suka dan gigih dalam berusaha maka negeri-negeri tersebut pasti akan menjadi negeri yang makmur dan sejahtera. Dan dimana saja di dunia ini negeri yang memiliki banyak penduduk yang tidak gigih dalam

⁶ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Edisi Revisi, (Bandung, Penerbit Alfabeta. 2003), 21.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Hati Emas, 2013), 554.

berusaha atau senang bermalas-malasan, maka negeri tersebut juga akan menjadi negeri yang terbelakang dan kurang berkembang bahkan dapat dikategorikan sebagai negeri miskin yang patut diberikan bantuan kemanusiaan.

Sinergisitas antara seruan Tuhan dengan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri akan kebenaran perintah Tuhan tersebut, tentu sangat berarti bagi umat muslim di dunia ini khususnya di Indonesia untuk segera memulai usaha guna meningkatkan taraf hidup dan penghasilan mereka. Tapi kenyataan dilapangan berkata lain, masyarakat khususnya umat muslim khususnya di Indonesia masih tetap lamban dalam merespon seruan Tuhan tersebut.

Kelambanan kaum muslim khususnya di Indonesia tersebut ternyata bertumpu atau masih menyimpan suatu prasangka yang kurang mendasar. Prasangka tersebut kemudian menjadi mitos yang kemudian membuat umat muslim di Indonesia ini menjadi tak bergairah di dalam upaya menjadi seorang *entrepreneur* atau wirausahawan. Dan di antara mitos-mitos yang keliru tersebut, seperti disebutkan dalam "*Searching for the spirit of Enterprise*" yang ditulis oleh Larry C. Farrel, sebagaimana dikutip oleh Bambang Suharno dalam M. Ma'ruf Abdullah, *Pertama, entrepreneur* terlahir, bukan dibentuk oleh lingkungan. Banyak masyarakat kita yang percaya dengan mitos ini, bahwa yang menjadi *entrepreneur* itu adalah ras atau suku tertentu, seperti suku Padang atau etnis Cina. Adanya suku atau ras tertentu yang berhasil berwirausaha sebetulnya bukan karena terlahir, tetapi lebih disebabkan bentukan lingkungan, dimana mereka sehari-hari terpengaruh oleh didikan, persepsi, dan lingkungan yang membentuknya. Jadi kita tidak heran jika mendengar peribahasa "buah jatuh tidak jauh dan pohonnya". Dengan demikian maka mitos ini telah terbantah. *Kedua*, berbisnis (berwirausaha) semata-mata demi mengejar uang agar menjadi kaya raya. Mungkin mitos ini ada bagi segelintir orang, namun tidak semua. Banyak dari kalangan wirausaha ini yang juga berpikir tidak hanya untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi juga untuk menolong orang lain yang memerlukan perhatian dan pertolongan. *Ketiga*, sukses memerlukan ketekatan. Orang yang berani mengambil resiko bukan berarti orang yang nekat tanpa perhitungan. Sebagaimana layaknya manusia normal, orang-orang yang

berwirausaha juga selalu mempertimbangkan resiko yang akan timbul sebagai akibat dan tindakan / keputusannya.⁸

Berbagai mitos yang membuat surut langkah umat Islam atau kaum Muslim di dalam melakukan usaha *entrepreneur* tersebut tentu harus di buang dan dienyahkan jauh-jauh. Selain memang tidak mempunyai dasar yang kuat juga akan meruntuhkan sendi-sendi keyakinan dan keimanan atau aqidah kita kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebab Islam sangat menghargai setiap upaya atau kinerja yang dilakukan oleh umatnya, tentu saja hal tersebut termasuk didalam upaya kaum muslim untuk menjadi seorang *entrepreneur* atau wirausahawan.

Menurut Tasmara, secara lebih hakiki, bekerja bagi seorang muslim merupakan “ibadah”, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos yang terbaik, “Sesungguhnya, Kami telah menciptakan apa-apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, supaya Kami menguji mereka siapakah yang terbaik amalnya.” (al-Kahfi: 7). Ayat ini telah mengetuk hati setiap pribadi muslim untuk mengaktualisasikan etos kerja dalam bentuk mengerjakan segala sesuatu dengan kualitas yang tinggi. Mereka sadar bahwa Allah menguji dirinya untuk menjadi manusia yang memiliki amal atau perbuatan yang terbaik, bahkan mereka pun sadar bahwa persyaratan untuk dapat berjumpa dengan Allah hanyalah dengan berbuat amal-amal yang prestatif, sebagaimana firman-Nya, “Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan amal saleh dan janganlah dia mempersekutukan Tuhannya dalam beribadah dengan sesuatu apa pun.” (al-Kahfi: 110).⁹

Tampaklah dengan sangat transparan bahwa bekerja memberikan makna “keberadaan dirinya di hadapan Ilahi”. Dia bekerja secara optimal dan bebas dan segala belenggu atau tirani dengan cara tidak mau terikat atau bertuhankan sesuatu apa pun. Dalam pengertian ini, seorang muslim menjadi seorang yang kreatif. Mereka mau melakukan eksplorasi, sepertinya ada semacam “kegilaan” untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang terbaik. Hal ini karena dia sadar bahwa bumi dihamparkan bukan

⁸ Abdullah, Ma'ruf, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 1-3.

⁹ Tasmara, Toto, *Membumikan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 25-26.

sekadar tempat dia menumpang hidup, melainkan justru untuk diolahnya sedemikian rupa untuk menggapai kehidupan yang lebih baik.

Kesadaran yang penuh akan pentingnya upaya bekerja yang termasuk juga di dalamnya usaha *entrepreneur* atau menjadi wirausahawan menurut konsep Islam, tentu tidak stop sampai di sini saja, kesadaran akan pentingnya berusaha atau bekerja juga harus memahami pondasi atau dasar-dasar di dalam menjadi seorang *entrepreneur*. Untuk itu, tentunya akan sangat strategis untuk memberikan tuntunan ke dalam benak setiap muslim apabila benar-benar memahami dan mau mengintegrasikan diri ke dalam setiap unsur wirausaha yang patut dilakukan.

Menurut Soesarsono (1996) dalam Yusanto, wirausaha mencakup beberapa unsur penting yang satu dengan lainnya saling terkait, bersinergi, dan tidak terlepas satu sama lain, yaitu : *Pertama*, Unsur daya pikir (kognitif). Daya piker, pengetahuan, kepandaian, intelektual, atau kognitif mencirikan tingkat penalaran, taraf pemikiran yang dimiliki seseorang. Daya piker adalah juga sumber dan awal kelahiran kreasi dan temuan baru serta—yang terpenting—ujung tombak kemajuan suatu umat. *Kedua*, Unsur keterampilan (psikomotorik). Mengandalkan berpikir saja belumlah cukup untuk dapat mewujudkan suatu karya nyata. Karya hanya terwujud jika ada tindakan. Keterampilan merupakan suatu tindakan raga untuk melakukan suatu kerja. Dari hasil kerja itulah baru dapat diwujudkan suatu karya, baik berupa produk maupun jasa. *Ketiga*, Unsur sikap mental (afektif). Daya piker dan keterampilan belumlah dapat menjamin kesuksesan. Sukses hanya dapat diraih jika terjadi sinergi antara pemikiran, keterampilan, dan sikap mental maju. Sikap mental inilah yang dalam banyak hal justru menjadi penentu keberhasilan seseorang. dan *keempat*, Unsur kewaspadaan atau intuisi. Jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya ada faktor yang lain di samping pemikiran, keterampilan, dan sikap mental yang juga menentukan keberhasilan seseorang.¹⁰

Beberapa unsur-unsur penting yang disebutkan di atas memang sangat perlu diresapi dan diinterpretasikan oleh para calon *entrepreneur* atau pengusaha, selain itu, menurut Machfoedz, seorang wirausaha juga dapat ditunjukkan serta meleburkan diri ke dalam profil pribadi sebagai berikut : *Pertama*. Wirausahawan senantiasa menginginkan prestasi prima; *Kedua*, Wirausahawan tidak takut menjalani pekerjaan yang disertai resiko dengan memperhitungkan besar kecilnya resiko. *Ketiga*, Wirausahawan adalah

¹⁰ Yusanto, Muhammad Ismail & Widjajakusuma, Muhammad Karebet, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 33.

orang yang memiliki kepemimpinan yang tumbuh secara alami dan pada umumnya lebih cepat mengidentifikasi permasalahan yang perlu di atasi. *Keempat*, Wirausahawan mendapatkan kepuasan dalam lambang-lambang keberhasilan yang diluar dirinya. Mereka senang usaha yang mereka bangun dipuji orang, namun mereka menolak apabila pujian ditujukan kepada diri mereka. *Kelima*, Wirausahawan secara fisik senantiasa tampak lincah dan berbadan sehat (semangat). Mereka mampu bekerja melebihi jam kerja rata-rata yang dilakukan orang lain ketika merintis usaha. *Keenam*, Wirausahawan adalah orang yang memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi dan tidak meragukan kecakapan dan kemampuannya. *Ketujuh*, Wirausahawan senantiasa menghindari sifat cengeng dalam membentuk pribadi mandiri dan wirausahawan mencari kepuasan diri, karena mereka termotivasi oleh kebutuhan untuk mewujudkan prestasi diri. *Kedelapan*, Wirausahawan Mencari Kepuasan diri.¹¹

Setelah diketahui bagaimana sebetulnya profil wirausahawan sebagaimana di sebutkan di atas, kini juga harus diketahui bagaimana sebetulnya persyaratan yang harus disiapkan oleh seseorang yang ingin terjun ke dunia wirausaha, adapun syarat-syarat tersebut antara lain: *Pertama*, Harga Diri. Dengan membuka usaha atau berwirausaha, harga diri seseorang tidak turun, tetapi sebaliknya meningkat. Si pengusaha menjadi kelas tersendiri di masyarakat dan dianggap memiliki wibawa tertentu, seperti disegani dan dihormati. Banyak pengusaha yang sukses dalam menjalankan usahanya menjadi contoh bagi masyarakat, apalagi mampu memberikan peluang kerja yang sangat dibutuhkan. *Kedua*, Penghasilan. Dari sisi penghasilan, memiliki usaha sendiri jelas dapat memberikan penghasilan yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan menjadi pegawai. Meningkatnya penghasilan pengusaha tidak mengenal batas waktu, terkadang ada istilah kalau lagi booming, maka keuntungan akan mengalir seperti air yang tak putus-putusnya, apa saja yang dilakukan selalu memperoleh keuntungan. *Ketiga*, Ide dan Motivasi. Para wirausaha selalu memiliki ide yang begitu banyak untuk menjalankan kegiatan usahanya. Telinga, mulut, dan mata selalu memberikan inspirasi untuk menangkap setiap peluang yang ada. Pengusaha juga memiliki motivasi yang tinggi untuk maju. Terpikir, melihat atau mendengar sesuatu selalu menjadi ide melekat dalam hati seorang pengusaha. *Keempat*, Masa Depan. Seorang wirausahawan tidak

¹¹ Machfoedz, Mas'ud dan Machfoedz, Mahmud, *Kewirausahaan Suatu Pendekatan Kontemporer*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN), 2-3.

pernah pensiun dan usaha yang dijalankan dapat diteruskan generasi selanjutnya. Oleh karena itu kita sering mendengar suatu usaha yang bisa dikelola sampai tujuh turunan. Estafet kepemimpinan dalam keluarga yang silih berganti menunjukkan bahwa keberhasilan masa depan wirausaha seperti tak pernah putus.

Beberapa persyaratan sebagaimana dikemukakan di atas, yang harus dipenuhi oleh seorang wirausahawan di dalam menjalankan usahanya tentu tidaklah mudah bagai membalikkan telapak tangan. Sehingga dorongan semangat dan minat yang kuat dari seorang calon wirausahawan mutlak diperlukan.

Semangat atau jiwa yang selalu terdorong untuk melakukan upaya berwirausaha oleh berbagai kalangan ilmuwan sering di sebut dengan *entrepreneurship* atau juga di kenal dengan istilah kewirausahaan. Dengan *spirit* kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan sekaligus melakukan pengelolaan usahanya secara profesional, sehingga menjadi *entrepreneur* yang handal berhasil.

Pentingnya seorang muslim untuk memiliki jiwa kewirausahaan tentunya mengusik nalar sehat siapa saja untuk melakukan upaya membangun atau mencari cara yang terbaik dalam menumbuhkan atau membangun kekuatan bagi setiap muslim mengenai jiwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan.

Membangun Muslim *Entrepreneurship*

Upaya menumbuhkan atau membangun Muslim *Entrepreneurship* akhir-akhir ini bukan lagi merupakan hal yang sekedar perlu untuk dilakukan, tetapi sudah merupakan suatu hal yang harus atau wajib untuk dilakukan oleh setiap Muslim terutama kaum Muslim yang ada di Indonesia. Kewajiban itu lebih disebabkan oleh kebutuhan yang mendesak bagi seluruh warga bangsa Indonesia untuk keluar dari kelemahan ekonomi bangsa yang menyebabkan kemunduran di berbagai sektor ekonomi bangsa Indonesia sehingga perekonomian menjadi stagnan yang jika dibiarkan akan semakin memburuk keadaan negeri.

Sebelum memburuknya keadaan perekonomian bangsa, tentu perlu dengan segera menumbuhkan atau membangunkan bagi setiap muslim berupa jiwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan. Mengingat pentingnya jiwa *entrepreneurship* tersebut, tentu harus dipahami, apa sebetulnya *entrepreneurship* atau kewirausahaan itu.

Menurut Kasmir, kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal penciptaan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreatifitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreatifitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak.¹² Selain itu, adapula yang mendefinisikan kewirausahaan sebagai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menanggapi usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.¹³

Dari beberapa pendapat tentang definisi *entrepreneurship* atau kewirausahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan yang penuh semangat dan keberanian guna menciptakan usaha baru atau mengembang usaha yang telah ada secara optimal sehingga mampu memperoleh keuntungan yang lebih besar. Jadi *entrepreneurship* atau kewirausahaan dalam hal ini erat sekali kaitannya dengan kondisi kejiwaan atau kepribadian seseorang.

Berkaitan dengan nilai kejiwaan tersebut, hendaknya setiap pribadi muslim harus menghiasinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan inovatif serta ada semacam kemauan yang kuat untuk menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim dalam bentuk hasil kinerja serta sikap dan perilaku yang menjurus atau mengarah kepada hasil yang lebih optimal. Sehingga, upaya dirinya mengekspresi sesuatu selalu berdasarkan semangat untuk menuju ke arah perbaikan (*improvement*) dan terus menerus berupaya dengan bersungguh-sungguh menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat atau tidak berguna.

Semangat yang juga mempunyai makna nilai moral adalah suatu kehendak batin yang bersifat telah mengakar kuat atau mendarah daging. Ia merasakan bahwa hanya dengan menghasilkan Usaha atau kinerja yang terbaik, yang sempurna, dan yang optimal maka nilai-nilai Islam yang diyakininya dapat diwujudkan. Karenanya, semangat itu bukan sekadar kepribadian atau sikap, melainkan lebih mendalam lagi, dia adalah, harga diri atau jati diri seseorang muslim.

¹² Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Perkasa, 2008), 18

¹³ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan praktek*, (Bandung: Pusaka Setia, 2014), 46

Jiwa kewirausahaan juga menunjukkan pula sikap dan pengharapan seseorang sebagai bentuk keterpautan hati kepada yang diinginkannya yang akan terjadi di masa yang akan datang. Jadi pengharapan dalam hal ini bukanlah angan-angan kosong belaka. Dan yang membedakan antara harapan dengan angan-angan kosong (*baca: tamanni*) adalah bahwa angan-angan kosong itu membuat seorang Muslim rnenjadi pemalas dan terbuai oleh khayalan tanpa mau atau tak mampu untuk mewujudkannya.

Sedangkan di dalam suatu pengharapan tersimpan kekuatan yang spektakuler di dalam lubuk hatinya yang terus bersinar, berbinar-binar, sehingga mengagumkan bagi semua yang memperhatiannya. Mereka yang melihat akan terobsesi, terpikat, dan terus mengikuti untuk memenuhi harapannya tersebut. Dan mereka yang ingin mewujudkan pengharapan atau keinginan cita-citanya itu memiliki sikap ketabahan yang sangat kuat.

Dan untuk membangun upaya itu, cara yang terbaik adalah dengan terlebih dahulu membangun karakter yang kuat bagi kaum muslimin sebagai calon wirausahawan handal yang dapat bersaing di dunia nyata. Sehingga kelak dikemudian hari para wirausahawan muslim menjadi semakin kuat dan tahan uji karena telah memiliki karakter yang kokoh.

Pentingnya suatu karakter bagi setiap individu, tentu menuntut setiap orang tua, guru-guru maupun lingkungan sekitar untuk dapat menumbuhkan suatu karakter yang kuat pada anak. Dan karakter tersebut haruslah dapat menjawab berbagai problema kekinian pada lingkungan masyarakat maupun Negara Republik Indonesia ini, khususnya problema pelemahan ekonomi yang melanda bangsa ini.

Berkenaan dengan karakter tersebut, menurut Asmani, berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM), telah teridentifikasi butir-butir nilai-nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Berikut adalah daftar dan deskripsi ringkas nilai-nilai utama yang dimaksud. *Pertama*, Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Nilai ini bersifat religious. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.

Kedua, Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri. Ada beberapa karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, berikut beberapa nilai tersebut. a). Jujur. Jujur

atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. b). Bertanggung Jawab. Ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. c). Bergaya Hidup Sehat. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. d). Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. e). Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. f). Percaya Diri. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. g). Berjiwa Wirausaha. Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. h). Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki. i). Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. j). Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. k). Cinta Ilmu. Cara berpikir, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghatgaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

Ketiga, Nilai karakter hubungannya dengan sesama. a). Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain. b). Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. c). Menghargai karya dan prestasi orang lain. Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat. Serta, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. d). Santun. Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang. e). Demokratis. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

Keempat, Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan. Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin member bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Kelima, Nilai kebangsaan. Artinya, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. a). Nasionalis. Cara berpikir, sikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. b). Menghargai keberagaman. Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.¹⁴

Khususnya pada nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, yang menempatkan nilai karakter berjiwa wirausaha sebagai salah satu poin dari beberapa poin yang di kemukakan di atas, tentu sangat realistis bila di kembangkan sebagai karakter mulia yang benar-benar disematkan bagi anak-anak generasi penerus bangsa ini, mengingat bangsa ini sangat membutuhkan figure-figur yang benar-benar memiliki karakter berjiwa wirausaha guna membawa bangsa ini ke kancah persaingan bebas yang sangat membutuhkan perjuangan para *entrepreneur* yang sanggup memajukan perekonomian bangsa yang sedang sekarat ini.

Karakter berjiwa wirausaha sebagaimana disebutkan di atas, menunjukkan bahwa sifat dan sikap mental seseorang di dalam upaya mengembangkan segenap potensi ekonominya merupakan sebuah karakter yang patut dipelihara dan ditumbuhkembangkan guna membantu diri mereka sendiri maupun orang lain dalam mengatasi berbagai problem kehidupan khususnya yang berkenaan dengan sektor

¹⁴ Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 36-41.

ekonomi, seperti halnya dengan kondisi ekonomi bangsa kita saat ini yang sedang terjadi pelemahan ekonomi.

Sikap dan perilaku mandiri sebagai pondasi karakter jiwa berwirausaha sebagaimana disebutkan di atas, juga sesuai dengan pendapat Sumahamijaya dkk, menurutnya, karakter mandiri ini memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, produktif, dan bekerja keras.¹⁵

Selain hal tersebut di atas, menurut Sri Endang Susetiwati dalam Asmani, dalam konteks sistem pendidikan di sekolah, sekurang-kurangnya pendidikan karakter harus memperhatikan beberapa hal, *Pertama*, Pendidikan karakter harus menempatkan kembali peran guru sebagai faktor yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Guru harus dikembalikan pada hakikatnya sebagai pendidik, bukan sebagai pengajar semata yang harus mentransfer pengetahuan di ruang kelas. Sebagai pendidik guru harus lebih berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian siswa melalui interaksi yang intensif, baik selama di ruang kelas maupun di luar kelas. *Kedua*, Pengembalian peran guru sebagai pendidik perlu diikuti oleh sebuah sistem pembelajaran yang sungguh-sungguh menempatkan sosok guru sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan anak didiknya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kepribadian atau karakter siswa tersebut. hal ini berarti mensyaratkan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, yaitu sistem penilaian (evaluasi) perlu dikembalikan sebagai hak mutlak guru yang menentukan. *Ketiga*, Sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter, perlu digalakkan kembali sebuah sistem evaluasi yang lebih menitik beratkan pada penilaian aspek afektif, yang disana karakter tersebut berada. Sistem penilaian perlu mengedepankan sesuatu yang lebih menjangkau karakteristik seorang anak didik, caranya adalah mengembangkan sistem evaluasi yang berbentuk essay. Bentuk penilaian essay dianggap jauh lebih mampu menjangkau penilaian aspek karakter seorang siswa. Serta sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang positif, yang meliputi kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, struktur logika, dan lain sebagainya.¹⁶

¹⁵ Sumahamijaya, Suparman, dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewirausahaan*, (Bandung: Angkasa, 2003), 31.

¹⁶ Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 72-73.

Jadi akurasi atau ketepatan dalam membangun karakter kewirausahaan yang merupakan nilai karakter yang perlu dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan, selain itu juga dibutuhkan peran serta orang tua di rumah, tokoh masyarakat di lingkungan sosial si anak berada, dan juga guru di sekolah untuk dapat memosisikan diri sebagai pendidik yang cenderung memberikan bimbingan dan arahan yang positif, bukan sekedar melakukan pemaksaan kehendak kepada anak khususnya dalam menyematkan karakter kewirausahaan pada mereka. Dengan mengedepankan cara pembelajaran yang penuh dengan ketulusan dan kelembutan tentunya ranah afektif si anak akan lebih tersentuh dan selanjutnya membela kuat dan "mendarah daging" dalam karakter mereka. Di dalam perspektif agama khususnya Islam, hal ini termuat di dalam Al-qur'an pada Surat 16, Ayat 125, yang artinya : "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*".¹⁷

Penyampaian nilai-nilai karakter kewirausahaan dengan cara-cara yang bijaksana dan penuh kesantunan jelas akan mendapatkan penerimaan bagi siapa saja yang di seru untuk menerima nilai-nilai karakter yang dapat membangun jiwa kewirausahaan terlebih bagi kaum muslimin. Selain itu, upaya dari dalam diri seorang muslim di dalam membangun jiwa *entrepreneurship* dengan terus menerus bergelora di dalam jiwanya tanpa kenal lelah dan berputus asa. Dengan semangat pantang menyerah di dalam membangun muslim *entrepreneurship* maka akan dengan cepat pula menciptakan para wirausahawan yang handal dan cerdas.

Menurut Buchari Alma dkk kemauan keras (*azam*) ini dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Orang-orang yang berhasil, atau bangsa yang berhasil ialah bangsa yang mau kerja keras, tahan menderita, tapi berjuang terus memperbaiki nasibnya. Pekerjaan dakwah yang dilakukan oleh Rasul pun mencerminkan kerja keras, sehingga dapat berhasil mencapai kejayaannya.¹⁸

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Hati Emas, 2013), 281.

¹⁸ Alma, Buchari, Priansa, Dinni Juni, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 157.

Pentingnya Kerja keras bukan saja dilakukan pada saat memulai usaha, tetapi juga terus dilakukan walaupun sudah berhasil. Lakukan perbaikan terus menerus dan jangan berputus asa. Dalam Al-Qur'an, Surat Al-Hijr ayat 56, Allah berfirman, yang artinya : *"Dia (Ibrahim) berkata, "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat."*¹⁹

Ayat di atas menunjukkan kepada kaum Muslimin bahwa Tuhan sangat membenci orang-orang yang berputus asa dengan menyamakannya kedalam golongan orang-orang yang sesat. Jadi tidak menjadi jaminan bahwa kaum Muslimin akan selamanya mulia dihadapan Tuhan atas manusia-manusia yang lain di muka bumi ini, terlebih bagi mereka yang suka berputus asa atas rahmat-Nya. Untuk itu kaum Muslimin harus tetap bersemangat di dalam berusaha dan terus menerus berupaya tanpa kenal lelah dan putus asa guna mencari rahmat Tuhan di muka bumi ini. Untuk menjadi seorang wirausaha juga dibutuhkan adanya etika dalam berbisnis. Menurut Kasmir, etika sering disebut sebagai tindakan mengatur tingkah laku atau perilaku manusia dengan masyarakat. Tingkah laku ini perlu diatur agar tidak melanggar norma-norma atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Hal ini disebabkan norma-norma atau kebiasaan masyarakat di setiap daerah atau negara berbeda-beda.²⁰

Menurut Kasmir beberapa tujuan etika yang selalu ingin dicapai oleh perusahaan, adalah :

1. Untuk persahabatan dan pergaulan

Etika dapat meningkatkan keakraban dengan karyawan, pelanggan atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Suasana akrab akan berubah menjadi persahabatan dan menambah luasnya pergaulan. Jika karyawan, pelanggan, dan masyarakat menjadi akrab, segala urusan akan menjadi lebih mudah dan lancar.

2. Menyenangkan orang lain

Sikap menyenangkan orang lain merupakan sikap yang mulia. Jika kita ingin dihormati, kita harus menghormati orang lain. Menyenangkan orang lain berarti membuat orang menjadi suka dan puas atas layanan kita. Jika pelanggan merasa senang dan puas atas layanan yang diberikan, diharapkan mereka akan mengulangnya kembali suatu waktu.

3. Membujuk pelanggan

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, *Al-Qur'an ...*, 265

²⁰ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada,2014), 24

Setiap calon pelanggan memiliki karakter tersendiri. Kadang-kadang seorang pelanggan perlu dibujuk agar mau menjadi pelanggan. Berbagai cara dapat dilakukan perusahaan untuk membujuk calon pelanggan. Salah satu caranya adalah melalui etika yang ditunjukkan seluruh karyawan perusahaan.

4. Mempertahankan pelanggan

Ada anggapan mempertahankan pelanggan jauh lebih sulit daripada mencari pelanggan. Anggapan ini tidak seluruhnya benar, justru mempertahankan pelanggan lebih mudah karena mereka sudah merasakan produk atau layanan yang kita berikan. Artinya, mereka sudah mengenal kita lebih dahulu. Melalui pelayanan etika seluruh karyawan, pelanggan lama dapat dipertahankan karena mereka sudah merasa puas atas layanan yang diberikan.

5. Membina dan menjaga hubungan

Hubungan yang sudah berjalan dengan baik harus tetap dan terus dibina. Hindari adanya perbedaan paham dan konflik. Ciptakan hubungan dalam suasana akrab. Dengan etika hubungan yang lebih baik dan akrab pun dapat terwujud.²¹

Upaya yang penuh semangat dan dilakukan secara terus menerus di dalam mencari rahmat serta karunia Tuhan di muka bumi ini menunjukkan sebuah nilai seorang Muslim yang memiliki jiwa *entrepreneurship*. Dan jika semua muslim khususnya di Indonesia ini memiliki jiwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan tentu akan mustahil menjadi miskin dan terpinggirkan dalam percaturan peradaban di bumi.

Simpulan

Dari uraian di atas, mengenai upaya membangun Muslim *Entrepreneurship*, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain :

1. Upaya menumbuhkan atau membangun Muslim *Entrepreneurship* akhir-akhir ini bukan lagi merupakan hal yang sekedar perlu untuk dilakukan, tetapi sudah merupakan suatu hal yang harus atau wajib untuk dilakukan oleh setiap Muslim terutama kaum Muslim yang ada di Indonesia.
2. *Problema* bangsa saat ini menuntut kemampuan kaum Muslimin sebagai warga bangsa untuk dapat memulihkan kondisi ekonomi, sehingga pembentukan atau pembangunan sosok Muslim yang mempunyai jiwa *entrepreneurship* atau

²¹ *Ibid*), 27-28.

kewirausahaan menjadi suatu yang patut di kembangkan khususnya kepada generasi muda Muslim di Indonesia guna meningkatkan kemampuan bangsa di sektor ekonomi ke depan.

3. Membangun jiwa *entrepreneurship* kaum Muslimin dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan pada mereka baik melakukan penerapan pendidikan di rumah atau dilingkungan keluarga, dilingkungan sosial atau masyarakat maupun pendidikan disekolah harus dengan mengedepankan proses pembangunan karakter kewirausahaan itu sendiri.
4. Pembangunan karakter *entrepreneurship* dapat dilakukan dengan cara: *Pertama*, Menumbuhkembangkan kepercayaan diri anak. *Kedua*, Menumbuhkembangkan semangat kerja keras atau keinginan selalu beraktivitas. *Ketiga*, Menumbuhkembangkan sikap mawas diri sehingga mereka mampu mengendalikan diri. *Keempat*, Menumbuhkembangkan sikap teguh keyakinan atau *Istiqomah*. *Kelima*, Menumbuhkembangkan kecermatan atau ketelitian. *Keenam*, Menumbuhkembangkan pola pikir kreatif. *Ketujuh*, Menumbuhkembangkan kemampuan *problem solving* atau memecahkan persoalan atau masalah. *Kedelapan*, Menumbuhkembangkan sikap objektif dalam memandang atau menilai sesuatu.
5. Membangun sosok Muslim *entrepreneurship* atau berjiwa kewirausahaan harus dilakukan dengan cara-cara yang tepat dan akurat sehingga upaya pembangunan tersebut tidak sia-sia. Dan upaya itu dilakukan dengan cara melakukan peran serta orang tua di rumah, tokoh masyarakat di lingkungan sosial si anak berada, dan juga guru-guru di sekolah untuk dapat memposisikan diri sebagai pendidik yang cenderung memberikan bimbingan dan arahan yang positif, bukan sekedar melakukan pemaksaan kehendak kepada kaum Muslimin dalam menyematkan karakter kewirausahaan pada mereka. Dengan mengedepankan cara pembelajaran yang penuh dengan ketulusan dan kelembutan tentunya ranah afektif khususnya generasi muda kaum Muslimin akan lebih tersentuh dan selanjutnya membekas kuat serta mendarah daging dalam sanubari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).
- Alma, Buchari, *Kewirausahaan*, Edisi Revisi, (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2003).
-, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Alma, Buchari, Priansa, Donni Juni, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2003).
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 201).
- Benedicta Prihatin Dwi Riynti, *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, (Jakarta; Penerbit PT Gamedia Widiasarana Indonesia, 2003).
- Badan Pusat Statistik, *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*, Edisi 65, Oktober 2015, (Jakarta : BPS, 2015).
- Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
-, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).
- Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta, PT. Hati Emas, 2013).
- Machfoedz, Mas'ud dan Machfoedz, Mahmud, *Kewirausahaan Suatu Pendekatan Kontemporer*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004).
-, *Kewirausahaan Metode, Manajemen, dan Implementasi*, (Yogyakarta: BPFU UGM, 2008).
- Rusdiana, H.A, *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014).
- Sumahamijaya, Suparman, dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewirausahaan*, (Bandung: Angkasa, 2003).
- Semiawan, Conny dkk. Editor, *Alih Kepakaran*, (Bogor: Gocara Press, 2011).
- Tasmara, Toto, *Membumikan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).